

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan strategis pendidikan baik karena pengaruh globalisasi ekonomi, revolusi teknologi informasi, maupun perubahan paradigma pembangunan dari sentralistik ke desentralistik mempunyai implikasi terhadap proses pendidikan tinggi. Implikasinya adalah tuntutan dan sekaligus tantangan untuk meningkatkan mutu luaran pendidikan. Kondisi empirik menunjukkan bahwa mutu luaran pendidikan masih sangat memprihatinkan.

Terdapat beberapa faktor strategis yang mempengaruhi hal tersebut yaitu faktor kurikulum, profesionalisme dosen, dan kemampuan sistem pendukung seperti sarana dan prasarana pendidikan yang terkait dengan kemampuan finansial baik lembaga pendidikan maupun pemerintah. Diperlukan langkah-langkah strategis untuk memecahkan problema tersebut yaitu dengan mengembangkan kurikulum, kapasitas manajemen program, kapasitas dosen-dosen, kapasitas manajemen finansial, dan prioritas kebijakan pemerintah dalam memperkuat sektor pendidikan.

Menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan strategis pendidikan tersebut, maka pertanyaan fundamental yang harus dijawab adalah sejauh mana lembaga pendidikan tinggi mampu menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, profesional, dan kompetitif. Pertanyaan tersebut tidak mudah untuk dijawab karena secara nasional Indonesia menghadapi tiga agenda besar masalah pendidikan yaitu masalah mutu dan relevansi pendidikan, manajemen pendidikan, dan masalah pemerataan pendidikan (Umar, 2004). Masalah mutu pendidikan yang rendah masih tetap menjadi agenda penting. Bahkan, mutu pendidikan yang rendah dinilai sebagai salah satu penyebab keterpurukan nasional baik keterpurukan moral, sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Y.B. Soebroto, Kompas, 24 januari 2003).

Hasil studi yang dilakukan oleh Bank Dunia pada tahun 2000 terdapat 150 negara menunjukkan bahwa kemajuan suatu negara sangat ditentukan oleh

empat faktor utama yaitu (1) *innovation and creativity* 45%, (2) *networking* 25%, (3) *technology* 20%, dan (4) *natural resources* 10%. Tiga faktor pertama menempatkan sumber daya manusia sebagai faktor yang sangat strategis sekali. Artinya ke depan tuntutan dan kebutuhan utama adalah mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi, kemampuan dalam membangun jaringan kerjasama, kreatif dan inovatif mengembangkan dan mendayagunakan teknologi, dan sekaligus kemampuan dalam mengelola dan mengembangkan potensi sumber daya alam yang dimiliki.

Pembelajaran adalah investasi jangka panjang. Dosen dan mahasiswa adalah contoh sebagian kecil input dan atau produk pendidikan di waktu yang lalu yang diperbarui lewat pembelajaran yang berkelanjutan hingga saat ini dengan tingkatan dan intensitas yang berbeda satu sama lain. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran baik secara eksternal maupun internal diidentifikasi sebagai berikut. Faktor eksternal mencakup: dosen, bahan ajar, metode, media dan teknologi, budaya belajar dan sistem pembelajaran. Sedangkan faktor internal dalam diri mahasiswa, mencakup motivasi belajar, kemampuan awal, kemampuan belajar mandiri, akses informasi, penguasaan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya, dan kesenjangan belajar (Wibawa, 2004).

Sebagai bagian integral dari sistem kegiatan pendidikan, sistem pengajaran merupakan fenomena yang harus diperbaiki dan dikembangkan oleh pihak-pihak yang terkait dan berkepentingan. Hal ini menyangkut kurikulum, metode, media pengajaran, materi pengajaran, kualitas pengajar, dan lain sebagainya sehingga tercipta sistem pengajaran yang baik dan berorientasi ke masa depan. Dengan demikian perlu dikembangkan prinsip-prinsip belajar yang berorientasi pada masa depan, dan menjadikan peserta didik tidak hanya sebagai objek belajar tetapi juga subjek dalam belajar. Pendidikan tidak lagi berpusat pada lembaga atau pengajar yang hanya akan mencetak para lulusan yang kurang berkualitas, melainkan harus berpusat pada peserta didik sebagai pusat belajar, yang tidak hanya “disuapi” dengan

materi pengajaran dari pengajar, tetapi juga harus memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk bersikap kreatif dan mengembangkan diri sesuai dengan potensi intelektual yang dimilikinya.

Sistem pengajaran yang baik seharusnya dapat membantu mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Meskipun proses belajar mengajar tidak dapat sepenuhnya berpusat pada peserta didik seperti pada pendidikan terbuka, tetapi yang perlu dicermati adalah bahwa pada hakekatnya peserta didiklah yang harus belajar dan mengembangkan diri. Dengan demikian proses belajar mengajar perlu berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan siswa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar harus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna bagi peserta didik. Pengajar perlu memberikan bermacam-macam situasi belajar yang memadai untuk materi yang disajikan, dan menyesuaikannya dengan kemampuan serta karakteristik peserta didik sebagai subjek-didik.

Mengajar merupakan suatu aktivitas profesional yang memerlukan keterampilan tingkat tinggi dan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan-keputusan (Winata Putera, 1992 : 86). Sekarang ini pengajar lebih dituntut untuk berfungsi sebagai pengelola proses belajar mengajar yang melaksanakan tugas yaitu dalam merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengevaluasi. Keberhasilan dalam belajar mengajar sangat tergantung pada kemampuan pengajar dalam merencanakan, yang mencakup antara lain menentukan tujuan belajar peserta didik, bagaimana caranya agar peserta didik mencapai tujuan tersebut, sarana apa yang diperlukan, dan lain sebagainya. Dalam hal mengatur, yang dilakukan pada waktu implementasi apa yang telah direncanakan dan mencakup pengetahuan tentang bentuk dan macam kegiatan yang harus dilaksanakan, bagaimana semua komponen dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Pengajar bertugas untuk mengarahkan, memberikan motivasi, dan memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk belajar. Memang benar tanpa pengarahan pun masih dapat juga terjadi proses belajar, tetapi dengan adanya pengarahan yang baik dari pengajar maka proses belajar dapat berjalan dengan lancar.

Sedangkan dalam hal mengevaluasi, termasuk penilaian akhir, hal ini dimaksudkan apakah perencanaan, pengaturan, dan pengarahannya dapat berjalan dengan baik atau masih perlu diperbaiki.

Dalam proses belajar mengajar, pengajar perlu mengadakan keputusan-keputusan, misalnya metode apakah yang perlu dipakai untuk mengajar mata pelajaran tertentu, alat dan media apakah yang diperlukan untuk membantu peserta didik membuat suatu catatan, melakukan praktikum, menyusun makalah diskusi, atau cukup hanya dengan mendengar ceramah pengajar saja. Dalam proses belajar mengajar pengajar selalu dihadapkan pada bagaimana melakukannya, dan mengapa hal tersebut perlu dilakukan. Begitu juga dalam hal evaluasi atau penilaian dihadapkan pada bagaimana sistem penilaian yang digunakan, bagaimana kriterianya, dan bagaimana pula kondisi peserta didik sebagai subjek belajar yang memerlukan nilai itu.

Dalam rangka pengembangan pengajaran sejarah agar lebih fungsional dan terintegrasi dengan berbagai bidang keilmuan lainnya, maka terdapat berbagai bidang yang seyogianya mendapat perhatian, yaitu: *pertama*, untuk menjawab tantangan masa depan, kreativitas dan daya inovatif diperlukan agar bangsa Indonesia bukan sekedar menjadi konsumen IPTEK, konsumen budaya, maupun penerima nilai-nilai dari luar secara pasif, melainkan memiliki keunggulan komparatif dalam hal penguasaan IPTEK. Oleh karenanya, kreativitas perlu dikembangkan melalui penciptaan situasi proses belajar mengajar yang kondusif di mana pengajar mendorong vitalitas dan kreativitas peserta didik untuk mengembangkan diri. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk belajar dengan daya intelektualnya sendiri, melalui proses rangsangan-rangsangan baik yang berupa pertanyaan-pertanyaan maupun penugasan, sehingga peserta didik dapat melihat suatu hal dari berbagai sudut pandang dan dapat menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.

Kedua, peserta didik akan dapat mengembangkan daya kreativitasnya apabila proses belajar mengajar dilaksanakan secara terencana untuk meningkatkan dan membangkitkan upaya untuk kompetitif. Oleh karena itu,

proses belajar mengajar yang memberi peluang kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas secara kompetitif perlu disosialisasikan, kemudian juga perlu adanya penghargaan yang layak kepada mereka yang berprestasi. Hal ini akan berdampak positif terhadap terbentuknya rasa percaya diri pada peserta didik. Pada gilirannya, pengalaman ini selanjutnya dapat menjaga proses pembentukan kemandirian. Dalam hal ini peserta didik juga perlu dilibatkan dalam proses belajar mengajar yang memberikan pengalaman bagaimana peserta didik bekerja sama dengan peserta didik yang lain seperti dalam hal berdiskusi, membuat artikel kelompok, pengamatan, wawancara, dan sebagainya untuk dikerjakan secara kelompok. Pengalaman belajar seperti ini selanjutnya akan dapat membentuk sikap kooperatif dan ketahanan bersaing dengan pengalaman nyata untuk dapat menghargai segala kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Ketiga, dalam proses pengembangan kematangan intelektualnya, peserta didik perlu dipacu kemampuan berfikirnya secara logis dan sistematis. Dalam proses belajar mengajar, pengajar harus memberi arahan yang jelas agar peserta didik dapat memecahkan suatu persoalan secara logis dan ilmiah. Oleh karena itu peserta didik perlu dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar melalui pemberian tugas. Tugas tidak terlalu berat tetapi dapat memacu daya berfikir peserta didik. Salah satu aspek yang penting adalah bagaimana peserta didik dapat terlatih berpikir secara deduktif-induktif. Artinya, dalam proses belajar mengajar peserta didik perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga mereka dapat mempelajari materi pelajaran melalui pengalaman. Dengan cara seperti ini mereka dapat secara langsung dihadapkan pada suatu realita di lapangan. Seperti halnya peserta didik disediakan model pembelajaran yang bersifat khusus yang memberikan pengalaman, berdiskusi, penelitian, dan lain sebagainya yang diarahkan untuk menarik kesimpulan baik deduktif maupun induktif.

Keempat, peserta didik harus diberi internalisasi dan keteladanan, dimana mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Fenomena ini dalam hal-hal tertentu dapat membentuk semangat loyalitas,

toleransi, dan kemampuan adaptabilitas yang tinggi. Dalam hal pendekatan ini perlu diselaraskan dengan kegiatan proses belajar mengajar yang memberi peluang kepada mereka untuk berprakarsa secara dinamis dan kreatif. Dengan demikian akan tercapai kualitas proses dan hasil belajar yang berorientasi pada pencapaian tujuan yang jelas, dengan melibatkan peserta didik secara maksimal melalui berbagai kegiatan yang konstruktif, sehingga pengalaman tersebut dapat mengantar mereka dalam suatu proses belajar yang kondusif dan kreatif.

Namun demikian, tampaknya di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE) UNY, perlu suatu pengkajian terhadap kebijakan sistem pembelajaran dan penilaian yang lebih positif, sehingga tidak merugikan mahasiswa. Indeks prestasi mahasiswa Jurusan Sejarah sampai dengan tahun 2004 rata-rata masih kurang dari 3.0. Hal ini dapat dilihat dari data informasi akademik UNY dari tahun ajaran 1998/1999 sampai dengan tahun ajaran 2003/2004 semester gasal mengenai IPK kelulusan mahasiswa. Tahun ajaran 1998/1999, rerata IPK lulusan Jurusan Sejarah adalah 2.90, di bawah Pendidikan Geografi dan Akuntansi yang masing-masing 3.00 dan 2.97. Tahun ajaran 1999/2000 rerata lulusan Jurusan Sejarah menurun menjadi 2.83 dengan batas interval 2.41-3.35 di bawah semua jurusan di FIS kecuali PPKn. Tahun ajaran 2000/2001 naik lagi menjadi 2.99, tetapi di bawah jurusan Pendidikan Geografi, Akuntansi, dan Administrasi Perkantoran. Tahun ajaran 2001/2002 turun lagi menjadi 2.96 di bawah semua jurusan di FIS kecuali PPKn. Tahun ajaran 2002/2003 naik lagi menjadi 2.97 tetapi di bawah semua jurusan. Sedangkan untuk tahun ajaran 2003/2004 naik menjadi 3.00 dengan batas interval 2.55-3.40, tapi di bawah semua jurusan kecuali PPKn yang reratanya 2.99 (UNY, 2003 : 32). Kemudian tahun ajaran 2004/2005 naik menjadi 3.10 tetapi di bawah semua jurusan. Dari data informasi akademik itu selama lima tahun terakhir Jurusan Sejarah dan PPKn selalu berada pada peringkat paling bawah di FISE.

Dalam pada itu, nilai mata kuliah Sejarah Australia Oceania juga belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hal tersebut terlihat dari

rerata nilai mata kuliah tersebut yang memiliki kategori B. Padahal, muatan Sejarah Australia Oceania sangat penting perannya bagi pengembangan wawasan historisitas mahasiswa tentang Sejarah Australia Oceania. Untuk menjawab tantangan ini, maka dirasakan perlu untuk mengadakan penelitian tindakan kelas yang salah satunya mengenai pengembangan metode *small group discussion* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah Australia Oceania di Program Studi Pendidikan Sejarah FISE UNY, sebagai bagian dari proses pendidikan. Dengan penerapan metode *small group discussion* yang optimal diharapkan mahasiswa akan lebih tertantang dalam mengikuti perkuliahan, dimana mereka akan lebih aktif dan kreatif dalam mencari sumber-sumber atau referensi. Dengan aktif dan kreatifnya baik dalam mencari sumber-sumber maupun dalam diskusi sebagai upaya pemecahan masalah, mahasiswa benar-benar akan memahami materi perkuliahan. Dengan dikuasainya materi perkuliahan, dimungkinkan mereka akan mendapatkan nilai yang optimal dan pada gilirannya indek prestasinya akan meningkat. Dengan demikian *Program Studi Pendidikan Sejarah* akan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan nantinya akan menjadi guru-guru sejarah yang profesional.

B. Perumusan dan Pemecahan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan gambaran permasalahan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengembangkan metode *small group discussion* dalam pembelajaran mata kuliah Sejarah Australia Oceania di Program Studi Pendidikan Sejarah FISE UNY ?

2. Pemecahan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran sejarah yang diakibatkan oleh penerapan model dan metode pembelajaran yang konvensional, sehingga proses pembelajaran tidak impresif. Pandangan

bahwa sejarah sebagai mata pelajaran “hapalan” masih menjadi fenomena umum yang harus segera diganti dengan model-model baru yang lebih dinamis. Model-model lama memang masih dapat digunakan dengan syarat ada pengembangan model yang mampu mengkondisikan impresifnya proses belajar mengajar. Pembelajaran sejarah bermakna yang bermuara pada *character building* adalah tuntutan substantif kurikulum sejarah yang merupakan bagian integral dari kurikulum nasional.

Dengan demikian, maka pengembangan model yang mampu mendorong mahasiswa dapat aktif dan kreatif adalah suatu kebutuhan yang amat mendesak. Salah satu alternatif pemecahan masalah pembelajaran sejarah adalah pengembangan model *small group discussion* yang menekankan kepada kegiatan belajar mahasiswa, dimulai dari kegiatan *ekspositori* disusul dengan kegiatan *small group discussion* dan diakhiri dengan kegiatan *diskusi*. Pada dasarnya, model *small group discussion ini* adalah model mengajar yang bergerak dari ujung ekspositori ke ujung *small group discussion*. Dalam konsepsi ini, dosen berperan sebagai fasilitator dan dinamisator yang mengarahkan cara kerja mahasiswa yang cermat dalam menggali permasalahan dan memecahkannya melalui kegiatan diskusi. Diskusi adalah sarana untuk melakukan evaluasi terhadap hasil kerja mahasiswa, di mana mereka dihadapkan pada masukan-masukan dari anggota kelompok sehingga hasilnya dapat memperkaya khasanah intelektualitasnya.

Dalam metode *small group discussion*, terdapat tiga kegiatan pokok dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu sama lain. Dalam model ini, tugas dosen adalah memberi pengarahan kepada mahasiswa untuk memulai proses pembelajaran yang arahnya adalah *small group discussion*. Kemudian kegiatan mahasiswa adalah merumuskan masalah dari tema-tema yang diberikan oleh dosen dan memecahkannya dalam diskusi kelompok. Setelah pemecahan masalah selesai, maka kelompok melaporkan hasil kerja dan diskusi kepada dosen. Laporan disusun oleh pengamat diskusi masing-masing kelompok.

C. Tujuan Penelitian

- a. Memberikan dorongan kepada mahasiswa *Program Studi Pendidikan Sejarah* agar lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti perkuliahan, dalam rangka meningkatkan kalitas pembelajaran.
- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa dalam pengertian mencari, menemukan, dan memecahkan permasalahan dalam perkuliahan dengan penerapan metode *small group discussion*, yang pada dasarnya juga merupakan penerapan metode sejarah yakni: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.
- c. Mengoptimalkan penerapan metode *small group discussion* yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di *Program Studi Pendidikan Sejarah FISE UNY*.
- d. Meningkatkan motivasi dan kemampuan dosen untuk melakukan evaluasi proses dan hasil pembelajaran secara kontinu dalam upaya memperbaiki dan mengembangkan pembelajaran di *Program Studi Pendidikan Sejarah FISE UNY*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut.

a. Bagi Mahasiswa

Pentingnya pengajaran berhasil bagi para mahasiswa khususnya dalam bidang pengajaran sejarah mata kuliah Sejarah Australia Oceania agar dapat menginternalisasikan nilai yang terkandung dalam materi pengajaran, memiliki kompetensi, mampu mengembangkan diri, dan memiliki kesadaran sejarah yang tinggi sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan pengembangan metode *small group discussion*, dimana proses pembelajaran lebih bersifat *student oriented*, maka diharapkan sebagai masukan yang berarti bagi mahasiswa agar lebih aktif dan kreatif serta lebih tertantang dalam mencari sumber-sumber materi atau referensi dalam mengikuti perkuliahan sehingga para mahasiswa akan benar-benar

faham materi perkuliahan yang diikutinya dan akan mendapatkan hasil yang maksimal.

b. Bagi Dosen

Memberikan masukan yang berguna dan berharga bagi para dosen untuk meningkatkan kompetensi, kualitas proses dan hasil belajar, dengan memperhatikan karakteristik dan kecenderungan mahasiswa secara positif-objektif, sehingga mampu mengembangkan pembelajaran secara bermakna dan berkesinambungan.

c. Bagi Lembaga

Memberi masukan penting pada lembaga terutama Program Studi Pendidikan sejarah FISE UNY sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, dengan menanamkan persepsi yang positif para dosen terhadap dinamisasi kurikulum, dan dengan memberdayakan dosen dan mahasiswa sebagai subjek dan objek belajar, sehingga kompetensi dosen dan mahasiswa dapat berkembang sehingga dapat menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Hakekat Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah sebagai sub-sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar. Keberhasilan ini akan ditopang oleh berbagai komponen, termasuk kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Sistem kegiatan pendidikan dan pengajaran adalah sistem kemasyarakatan yang kompleks, diletakkan sebagai suatu usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dalam rangka untuk membangun dan mengembangkan diri (Bela H. Banathy, 1992 : 175).

Dalam konteks yang lebih sederhana, pengajaran sejarah sebagai sub sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan usaha perbandingan dalam kegiatan belajar, yang menunjuk pada pengaturan dan pengorganisasian lingkungan belajar mengajar sehingga mendorong serta menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan diri. Di dalam pengajaran sejarah, masih banyak kiranya hal yang perlu dibenahi, misalnya tentang porsi pengajaran sejarah yang berasal dari ranah kognitif dan afektif. Kedua ranah tersebut harus selalu ada dalam pengajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang mengutamakan fakta keras, kiranya perlu mendapat perhatian yang signifikan karena pembelajaran sejarah yang demikian hanya akan menimbulkan rasa bosan di kalangan peserta didik atau siswa dan pada gilirannya akan menimbulkan keengganan untuk mempelajari sejarah (Soedjatmoko, 1976 : 15).

Apabila sudah disadari hubungan erat antara sejarah dengan pendidikan, memang belum ada jaminan bahwa makna dasar dari sejarah telah bias diwujudkan untuk menunjang proses pendidikan itu. Masih diperlukan proses aktualisasi nilai-nilai sejarah dalam kehidupan yang nyata. Dengan kata lain, sejarah tidak akan berfungsi bagi proses pendidikan yang menjurus ke

arah pertumbuhan dan pengembangan karakter bangsa apabila nilai-nilai sejarah tersebut belum terwujud dalam pola-pola perilaku yang nyata.

Menurut Dennis Gunning, secara umum pembelajaran sejarah bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, dan menyadarkan peserta didik untuk mengenal diri dan lingkungannya, serta memberikan perspektif historikalitas. Sedangkan secara spesifik, lanjut Gunning, tujuan pembelajaran sejarah ada tiga yaitu, mengajarkan konsep, mengajarkan keterampilan intelektual, dan memberikan informasi kepada peserta didik (Dennis Gunning, 1978 : 179-180). Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak bertujuan untuk menghafal pelbagai peristiwa sejarah. Keterangan tentang kejadian dan peristiwa sejarah hanyalah merupakan suatu tujuan. Sudah barang tentu tujuan di sini dikaitkan dengan arah baru pendidikan modern, yaitu menjadikan peserta didik mampu mengaktualisasikan diri sesuai dengan potensi dirinya dan menyadari keberadaannya untuk ikut serta dalam menentukan masa depan yang lebih manusiawi bersama-sama dengan orang lain. Dengan kata lain adalah berupaya untuk menyadarkan peserta didik akan historikalisasi diri dan masyarakatnya.

Tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada sangat mungkin untuk tercapai karena seorang pengajar sejarah sebagai organisator dan fasilitator menempati posisi yang strategis dalam proses belajar mengajar. Posisi strategis seorang pengajar sejarah sebaiknya disertai dengan kemampuan atau kompetensi yang memadai, seperti mampu mengenal setiap peserta didik yang dipercayakan kepadanya, memiliki kecakapan memberi bimbingan, memiliki pengetahuan yang luas mengenai bidang ilmu yang diajarkan, dan mampu memilih strategi belajar mengajar secara tepat (Winarno Surakhmad, 2000: 14). Menurut Preire, yang paling penting adalah bahwa pendidikan termasuk pembelajaran sejarah haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri (Freire, 1999 : ix).

Tujuan pendidikan sejarah tersebut memang harus melalui suatu proses, di mana dalam proses itulah yang tidak jarang menjadikan pendidik sejarah dalam proses belajar mengajarnya hanya terkungkung oleh pelbagai

perubahan pragmatis (Hariyono, 1992 : 21-28). Maka sering dijumpai adanya pembelajaran sejarah yang mengutamakan pada hapalan materi sejarah, karena yang dikejar adalah materinya itu sendiri. Pengajar sejarah yang demikian itu sebenarnya telah terperangkap dalam bidang gelap, karena tidak mampu menjangkau sesuatu yang ingin dicapainya.

Fenomena itu muncul karena adanya kekuatan atau perangkap yang secara tidak kentara tetapi pasti menjebak pengajar sejarah, seperti adanya birokratisasi dalam pembelajaran, mekanisme tes yang seragam dan mengutamakan ranah kognitif, target penyelesaian pembelajaran sesuai dengan yang tercantum dalam kurikulum, dan lain sebagainya. Menghadapi pelbagai hal tersebut menjadikan sebagian besar pengajar sejarah berada dalam suatu *feelings of powerlessness* (rasa tak berdaya) menghadapi dunianya. Apalagi masih adanya kecenderungan dari kelompok yang dominan yang lebih menekankan pada stabilitas, maka kajian materi sejarah secara kritis dan kreatif hanya dirasakan sebagai utopia belaka. Dalam konteks yang demikian itu barangkali perlu suatu pendekatan struktural, yang menekankan pada aspek sistem dalam mempengaruhi kesadaran individu.

Pembelajaran sejarah hendaknya dilaksanakan sebagai suatu *avontuur* bersama dari pengajar dan yang diajar. Dalam konsep ini, maka bukan hafalan fakta, melainkan riset bersama antara pengajar dan peserta didik menjadi model utama. Dengan jalan ini, maka peserta didik langsung dihadapkan dengan tantangan intelektual yang memang merupakan ciri khas dari sejarah sebagai ilmu. Demikian juga dilibatkan secara langsung pada suatu *engagement* baru dalam arti sejarah untuk hari ini (Soedjatmoko, 1984 : 67).

Meskipun metode yang dianjurkan tersebut cukup baik, namun pengajar sejarah yang hendak mencobanya perlu mempertimbangkan akan kegagalan atau keberhasilannya. Dengan kata lain, suatu metode yang dipilih harus selalu dipertimbangkan segi efektivitas dan efisiensinya. Keterlibatan peserta didik secara lebih aktif merupakan kecenderungan baru dalam proses belajar mengajar. Kecenderungan semacam ini mungkin sudah banyak dilaksanakan oleh para pengajar sejarah, meskipun perlu dibuktikan kebenaran

dan kesungguhannya. Apabila hal itu benar, maka peserta didik diharapkan akan lebih mampu untuk memahami hakekat belajar sejarah dan sekaligus merasa terlibat dalam proses belajar sejarah. Hal itu dilakukan oleh pengajar sejarah dengan memeriksa kembali berbagai informasi dalam sumber-sumber belajar yang diandalkan (G. Moedjanto, 1999 : 19).

Dalam kegiatan belajar mengajar sejarah, seorang pengajar harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang dialogis, sehingga dapat memberi peluang untuk terjadinya atau terselenggaranya proses belajar mengajar yang aktif. Dengan cara ini, peserta didik akan mampu memahami sejarah secara lebih benar, tidak hanya mampu menyebutkan fakta sejarah belaka. Pemahaman konsep belajar sejarah yang demikian, memerlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, agar peserta didik benar-benar dapat mengambil manfaat dari belajar sejarah (Abu Suud, 1994 : 6). Hasil belajar yang dimaksud adalah terjadinya perubahan dan perbedaan dalam cara berpikir, merasakan, dan kemampuan untuk bertindak serta mendapat pengalaman dalam proses belajar mengajar.

Untuk itu, pembelajaran sejarah yang bersifat destruktif sebagaimana sering dijumpai di lapangan perlu diubah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sartono Kartodirdjo (1982 : 86), yang mengungkapkan bahwa: “Apabila sejarah hendak tetap berfungsi dalam pendidikan, maka harus dapat menyesuaikan diri dengan situasi sosial dewasa ini. Jika studi sejarah terbatas pada pengetahuan fakta-fakta, akan menjadi steril dan mematikan segala minat terhadap sejarah”.

Sependapat dengan Sartono Kartodirdjo, Ahmad Syafii Maarif mengatakan bahwa, “pembelajaran sejarah yang terlalu mengedepankan aspek kognitif, tidak akan banyak pengaruhnya dalam rangka memantapkan apa yang sering disebut sebagai jati diri dan kepribadian bangsa” (Ahmad Syafii Maarif, 1995 : 1). Lebih jauh diungkapkan pula bahwa pembelajaran sejarah nasional yang antara lain bertujuan untuk mengukuhkan kepribadian bangsa dan integritas nasional sebagai bagian dari tujuan pergerakan nasional yang dirumuskan secara padat dalam Sumpah Pemuda 1928 diperlukan pemilihan

strategi dan metode mengajar yang tepat. Aspek kognitif dan aspek moral perlu dianyam secara koherensi dan integratif, masing-masing saling menguatkan, tanpa mengorbankan watak ilmiahnya.

2. Pengembangan Metode *Small Group Discussion*

Small group discussion adalah bagian dari metode pembelajaran berbasis *student centered learning* yang sekarang ini sedang dikembangkan di tingkat perguruan tinggi. Diskusi merupakan salah satu elemen belajar secara aktif yang menempatkan siswa sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Dalam konsepsi ini, keberhasilan belajar ditentukan oleh mahasiswa sendiri melalui kerja kelompok. Dalam metode ini, mahasiswa peserta kuliah dibentuk menjadi beberapa kelompok kecil misalnya tiap-tiap kelompok terdiri dari 5-10 orang untuk mendiskusikan bahan yang diberikan oleh dosen atau bahan yang diperoleh sendiri oleh anggota kelompok tersebut (Dikti, 2004: 2006).

Pengembangan metode ini tidak terbatas pada proses diskusi yang secara langsung ketika mereka sudah memiliki tema atau permasalahan, melainkan perlu strategi *small group discussion* secara integratif di dalamnya, di mana sebelum diskusi mereka perlu merumuskan masalah secara baik dan mencari jawabannya di lapangan. Masing-masing individu mencari sumber-sumber ke lapangan dan mereduksinya secara konseptual. Hal ini dimaksudkan agar diskusi berjalan dengan baik karena sudah dilandasi oleh dasar pengetahuan mahasiswa dengan *small group discussion*. Setelah itu baru kemudian diskusi kelompok kecil untuk mencari kesamaan konsep terhadap suatu permasalahan. Setelah diskusi selesai dan dihasilkan konsep kolektif, maka baru pengamat diskusi melaporkannya kepada dosen tentang kerja mahasiswa sejak mulai mengumpulkan bahan, mereduksinya, diskusi, sampai pelaporan.

Dengan aktivitas kelompok kecil, maka mahasiswa akan belajar: menjadipendengar yang baik, bekerja sama untuk tugas bersama, memberikan dan menerima umpan balik yang konstruktif, menghormati perbedaan pendapat, mendukung pendapat dengan bukti, menghargai sudut pandang yang bervariasi, dan lain sebagainya. Aktivitas diskusi kelompok kecil ini dapat berupa: membangkitkan ide, menyimpulkan poin penting, mengases tingkat *skill* dan pengetahuan, memproses *outcome* pembelajaran, dan lain sebagainya (Dikti, 2004: 27).

Sementara metode *smal grouf discusion* merupakan suatu strategi pembelajaran yang memungkinkan para peserta didik untuk mendapatkan jawabannya sendiri (Soewarso, 2000: 57). Metode *smal grouf discusion* adalah metode pembelajaran yang dalam penyampaian bahan pelajarannya tidak dalam bentuknya yang final, tidak langsung. Artinya, dalam penyampaian metode *smal grouf discusion* peserta didik sendirilah yang diberi peluang untuk mencari (menyelidiki/meneliti) dan memecahkan sendiri jawaban (permasalahan) dengan mempergunakan teknik pemecahan masalah. Sementara pengajar bertindak sebagai pengarah, mediator, dan fasilitator, yang wajib memberikan informasi yang relevan, sesuai dengan permasalahan atau materi pelajaran. Hal tersebut dapat berlangsung dalam kelompok-kelompok kecil dalam kelas melalui diskusi dan bermain peran. Dalam kegiatan ini peserta didik dituntut aktif terlibat dalam situasi belajar. Peserta didik menyadari masalah, mengajukan pertanyaan, selanjutnya menghimpun informasi sebelum mengambil keputusan (Munandar, 1995: 85).

Proses *smal grouf discusion* dapat dimulai dengan mengajukan permasalahan-permasalahan yang kemudian harus dijawab dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan, baik berupa narasumber, buku-buku, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Dengan metode ini berarti peserta didik terdorong untuk melakukan penyelidikan, yang berarti ada minat intrinsik untuk belajar mendapat pemahaman atau pengetahuan. Pembelajaran dengan metode *smal grouf discusion* adalah

pengajaran yang menempatkan peserta didik ke dalam situasi yang mana mereka harus ikut serta dalam operasi-operasi intelektual yang terdapat di dalamnya (Beyer, 1999: 6).

Dalam penelitian ini, metode *small group discussion* dan *small group discussion* dipadukan untuk menemukan model pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan siswa. Oleh karena peristiwa sejarah hanya dapat dimengerti dan difahami secara mendalam jika dikaji melalui proses bertanya, yakni mengapa, siapa, dimana, apa, bagaimana, kemudian dirumuskan dalam hipotesis dan selanjutnya dicari jawabannya melalui teknik penyelidikan. Melalui kepekaan terhadap masalah yang ada dalam peristiwa sejarah, memperjelas dan mencoba merumuskan dalam bentuk sebagai hipotesis, peserta didik akan bertanya dan menyelidiki fakta-fakta serta mengumpulkan keterangan-keterangan yang diperoleh dari nara sumber atau yang terdapat dalam dokumen, buku-buku, majalah, kamus, gambar, dan kemudian menyimpulkannya. Dengan demikian peserta didik akan memperoleh pemahaman kembali peristiwa sejarah secara mendalam. Jadi, dengan *small group discussion* peserta didik terlibat secara aktif, baik dalam proses mencari, menyelidiki, maupun dalam memperoleh pengetahuan, sehingga mampu mengembangkan sikap kritis dan sintesis (Asmawi Zainul, 2000: iv). Menurut hasil penelitian Schlenker, dalam Dahlan (1999: 60), ternyata metode pembelajaran *small group discussion* dapat meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan, daya kreativitas, serta kemampuan mengolah informasi. Demikian pula penelitian Soetjipto (2001), menyimpulkan bahwa *small group discussion* dapat mengimplementasikan *active learning methods*. Bertitik tolak dari konsep-konsep pembelajaran *small group discussion* serta dalam rangka untuk mendapatkan pemahaman yang optimal terhadap fakta-fakta atau peristiwa sejarah yang menjadi sumber materi sejarah, maka dalam penelitian tindakan ini penulis berupaya mengoptimalkan cara kerja metode *small group discussion* tersebut dalam pembelajaran di kelas. Untuk penerapan metode *small group discussion* yang akan diupayakan pengoptimalannya dalam penelitian ini, adalah mengikuti model yang telah dikembangkan oleh Byron Massialas dan

Benjamin Cox. Adapun tahap-tahap dalam strategi *small group discussion* model Massialas dan Cox adalah sebagai berikut: a) Tahap pertama (orientasi) berisi kegiatan menetapkan masalah sebagai pokok bahasan yang akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan; b) Tahap kedua (hipotesis), merumuskan hipotesis sebagai acuan dalam *small group discussion*; c) Tahap ketiga (definisi), menguraikan dan memperjelas hipotesis; d) Tahap keempat (eksploratif), berupa menguji hipotesis menurut logika, yaitu yang disesuaikan dengan implikasi dan asumsi; e) Tahap kelima (pembuktian), mengumpulkan data dan fakta-fakta untuk membuktikan hipotesis; f) Tahap keenam (generalisasi), yakni membuat kesimpulan sebagai memecahkan atau jawaban terhadap permasalahan yang dapat diterima kebenarannya.

B. Hipotesis Tindakan

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran sejarah yang diakibatkan oleh penerapan model dan metode pembelajaran yang konvensional, sehingga proses pembelajaran tidak impresif. Pandangan bahwa sejarah sebagai mata pelajaran “hapalan” masih menjadi fenomena umum yang harus segera diganti dengan model-model baru yang lebih dinamis. Model-model lama memang masih dapat digunakan dengan syarat ada pengembangan model yang mampu mengkondisikan impresifnya proses belajar mengajar. Pembelajaran sejarah bermakna yang bermuara pada *character building* adalah tuntutan substantif kurikulum sejarah yang merupakan bagian integral dari kurikulum nasional. Dengan diterapkannya metode *small group discussion* dalam Pembelajaran mata kuliah Sejarah Australia dan Oceania, diharapkan kualitas proses dan hasil belajar akan meningkat

BAB III

PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metodologi merupakan konsep teoritik yang membahas mengenai berbagai metode atau ilmu metode-metode, yang dipakai dalam penelitian. Sedangkan metode merupakan bagian dari metodologi, yang diinterpretasikan sebagai teknik dan cara dalam penelitian, misalnya teknik observasi, metode pengumpulan sumber (heuristik), teknik wawancara, analisis isi, dan lain sebagainya. Berbagai hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kaji tindak berbasis kelas* atau *penelitian tindakan kelas*. Pemilihan metode ini berdasarkan asumsi bahwa perbaikan proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas dapat dilaksanakan pengajar dengan melakukan refleksi tentang berbagai hal yang telah dilakukan dalam proses kegiatan pembelajaran, seperti penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan materi ajar, sumber buku acuan yang digunakan, strategi pembelajarannya, alokasi waktu yang digunakan dan evaluasi.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di *Program Studi Pendidikan Sejarah* Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, dan sebagai subjek penelitiannya adalah mahasiswa semester V yang pada semester gasal nanti menempuh mata kuliah Sejarah Australia Oceania.

C. Waktu dan Lama Tindakan

Waktu penelitian dilaksanakan selama 6 bulan yakni bulan Juni-Nopember 2006. Sedangkan lamanya tindakan dirancang selama tiga bulan yakni bulan September sampai November 2006.

D. Sumber Data

Dalam jenis penelitian ini, peneliti berhadapan dengan data yang bersifat khas, unik, *idiocyncratic*, dan *multiinterpretable*. Data yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif tidak bersifat nomotetik (satu data satu makna) seperti dalam pendekatan kuantitatif atau positivisme. Untuk itu, data-data kualitatif perlu ditafsirkan agar mendekati kebenaran yang diharapkan. Adapun jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data tentang perkembangan belajar
2. Data tentang nilai Sejarah Australia dan Oceania
3. Data tentang situasi dan aktivitas pembelajaran di dalam kelas.
4. Data tentang partisipasi, keaktifan dan kreativitas mahasiswa
5. Data tentang penguasaan materi mahasiswa
6. Data tentang pengorganisasian diskusi kelompok
7. Teks yang berupa arsip dan dokumen resmi mengenai program pengajaran, kurikulum, dan catatan-catatan lain yang relevan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, angket, dan tes hasil belajar. Sedangkan pengukuran peningkatan kualitas pembelajaran dalam tindakan penelitian dilakukan secara proses dalam seluruh rangkaian penelitian dengan menggunakan instrumen non tes yang berupa *fieldnote* atau catatan lapangan dan rekaman observasi lain.

F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mengikuti model Kemmis dan Mc Taggart (1988). Permasalahan dalam penelitian ini dieksplorasi bersama oleh tim peneliti. Penelitian akan diawali dengan kegiatan praobservasi, di mana dosen pengampu melakukan praobservasi di kelas tentang permasalahan pembelajaran dan situasi kelas yang

nantinya potensial untuk dilakukan pengembangan model pembelajaran. Setelah diperoleh informasi tentang permasalahan sebagai hasil observasi, maka kemudian dilakukan diagnosis masalah. Tim peneliti mendiskusikan temuan permasalahan di kelas. Hal ini perlu dilakukan sebagai langkah awal dalam menentukan arah penelitian dan sesuai dengan validitas dialogis yang berlaku umum. Berdasarkan pokok-pokok temuan yang ada, kemudian disusun perencanaan tindakan. Dalam hal ini berarti telah memasuki **Siklus I** yakni sebagai berikut.

Tahap I. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini meliputi kegiatan perencanaan tindakan yang dilakukan baik secara umum maupun secara khusus. Perencanaan umum dilaksanakan pada awal kegiatan penelitian yang meliputi penentuan tindakan umum, instrumen penelitian, dan pengukuran keberhasilan. Sedangkan perencanaan khusus dilakukan tiap siklusnya yang lebih menekankan pada implementasi tindakan per siklus. Rencana tersebut dilakukan dengan integrasi tindakan di dalamnya.

Tahap II. Implementasi Tindakan

Pelaksanaan tindakan mempertimbangkan beberapa pencapaian hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Dalam penerapan metode *small group discussion* sebagaimana dalam penelitian ini, proses pembelajaran ditafsirkan dalam pengertian luas. Pada tahap ini melibatkan peran aktif dan intensif secara bersama-sama antara dosen, peneliti, dan pakar pendidikan sejarah. Alur kegiatannya adalah sebagai berikut.

1. Kelas dibagi menjadi 6 kelompok, dan setiap dua kelompok dibimbing oleh seorang dosen. Dosen memberikan informasi singkat tentang materi dan tugas kelompok yang harus dikerjakan oleh masing-masing kelompok berupa merumuskan masalah dan memecahkannya.
2. Masing-masing kelompok/individu diberikan waktu kurang lebih satu minggu untuk mencari sumber-sumber atau bahan yang berkaitan

dengan permasalahannya, dapat berupa narasumber, buku, majalah, jurnal, dan lain sebagainya.

3. Setelah materi/sumber terkumpul dan sebelum permasalahan dipecahkan melalui diskusi, maka masing-masing individu harus mereduksi bahan menjadi konsep yang siap ditawarkan melalui diskusi kelompok.
4. Proses pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan, diberikan penilaian/skor yang berjenjang 1,2,3, atau 4. Kriteria yang digunakan antara lain: kualitas sumber, jumlah sumber yang diperoleh, dan keaslian sumber. Penilaian ini dilakukan pada luaran hasil kerja kelompok yang dibuat oleh sekretaris kelompok berupa makalah laporan diskusi yang mensyaratkan mencantumkan sumber-sumber yang diperoleh dan dijadikan sebagai dasar konsepnya.
5. Kegiatan diskusi dalam upaya membuktikan hipotesis yang dibuat, juga diberikan penilaian/skor: 1,2,3 atau 4, tergantung antara lain: keaktifan dalam berdiskusi, kualitas dalam memberikan jawaban atau sanggahan, dan lain sebagainya. Data tersebut diperoleh dari laporan proses yang dibuat oleh pengamat diskusi kelompok.
6. Kesimpulan dari permasalahan yang dihadapi melalui diskusi, juga diberikan penilaian/skor 1,2,3, atau 4 tergantung dari kualitas hasil kerjanya masing-masing.

Tahap III. Observasi dan Evaluasi

Dalam tahap ini, observasi dilakukan oleh oleh semua tim peneliti selama implementasi tindakan. Setelah itu kemudian dilakukan evaluasi hasil tindakan yang sudah dilakukan, melakukan verifikasi hipotesis tindakan, dan spesifikasi permasalahan yang belum teratasi. Pada tahap ini melibatkan seluruh tim peneliti.

Tahap IV. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, seluruh anggota tim peneliti melakukan refleksi. Refleksi dimaksudkan sebagai *feed back* untuk memikirkan kekurangan dan kelebihan dalam proses pembelajaran. Hasil refleksi digunakan sebagai acuan dalam perencanaan siklus yang selanjutnya. Siklus yang berikutnya merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya dalam hal tindakan ataupun yang lain berdasarkan efek yang ditimbulkan atau hal lain yang terjadi pada mahasiswa dalam proses pembelajaran. Tindakan dalam setiap siklus mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan hasil refleksi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Sejarah Australia

Persemakmuran Australia (*Commonwealth of Australia*) adalah sebuah negara di belahan bumi selatan yang juga menjadi nama benua terkecil di dunia. Wilayahnya mencakup seluruh benua Australia dan beberapa pulau di sekitarnya. Negara ini identik dengan binatang kangguru. Ibu kotanya terletak di Canberra dan kota-kota besarnya adalah Sydney dan Melbourne serta Adelaide, Brisbane, dan Perth. Di daerah gurunnya yang luas, jumlah penduduk sangat sedikit.

Australia, walaupun terletak di dekat Asia, lebih sering disebut sebagai bagian dari dunia Barat karena kehidupannya yang mirip Eropa Barat dan Amerika Serikat. Penduduknya pun sebagian besar kulit putih. Pada tahun 2000, di Sydney diselenggarakan Olimpiade 2000.

Australia berasal dari kata *australis* yang dalam bahasa Latin berarti selatan. Cerita-cerita zaman Romawi tentang *Terra Australis Incognita* atau "Daerah di selatan yang tidak diketahui" adalah sesuatu yang umum di zamannya namun istilah tersebut tidak menunjuk langsung pada Australia. Oleh orang Belanda, kata *Australische* dalam bahasa Belanda digunakan untuk menyebut daerah yang baru ditemukan di selatan. Kata Australia dalam bahasa Inggris pertama kali dipakai Alexander Dalrymple pada tahun 1771 dalam bukunya yang berjudul *An Historical Collection of Voyages and Discoveries in the South Pacific Ocean* namun masih menunjukkan seluruh kawasan Pasifik Selatan. Pada 1793, George Shaw dan Sir James Smith dalam buku *Zoology and Botany of New Holland* menulis tentang "the vast island, or rather continent, of Australia, Australasia or New Holland" (pulau, atau malah seharusnya benua Australia, Australasia atau Belanda Baru).

Nama Australia secara resmi diakui Inggris sebagai nama benua pada 1824 di mana sebelumnya, pada 1814, Matthew Flinders dalam bukunya *A Voyage to Terra Australis* mempopulerkan penggunaan Australia. Begitu juga

Gubernur New South Wales, Lachlan Macquarie, yang mengusulkan peresmian nama tersebut pada 1817.

Saat tinggalnya manusia pertama Australia diperkirakan antara 42.000 dan 48.000 tahun yang lalu. Orang Australia pertama adalah nenek moyang Penduduk Asli Australia kini, dan tiba melalui jembatan tanah dan lintasan laut dari benua Asia Tenggara kini. Kebanyakan dari orang ini adalah pemburu-pengumpul, dengan satu budaya ujian lisan dan nilai-nilai kerohanian kompleks dan berdasarkan penghormatan pada tanah. Penduduk Selat Torres, etnik Melanesia, didiami Pulau-pulau Selat Torres dan bagian-bagian dari Queensland yang jauh di utara; mereka mempunyai amalan-amalan kebudayaan berbeda dan pertanian subsisten terlatih.

Letnan James Cook memetakan pantai Timur Australia di HM Bark *Endeavour* mendakwakan tanahnya untuk Inggris pada tahun 1770. Replika ini dibuat di Fremantle, Australia Barat pada tahun 1988 untuk ulang tahun yg ke-200 Australia.

Catatan penglihatan pertama orang Eropa akan benua Australia yang tidak dapat dipertikaikan dibuat oleh jurumudi Belanda Willem Jansz, yang melihat pantai Semenanjung York pada 1606. Semasa abad ke-17, orang Belanda memetakan pinggir-pinggir laut barat dan utara tentang apa mereka dipanggil Holland Baru, tetapi tidak membuat percobaan untuk tinggal di situ. Pada 1770, James Cook berlayar sepanjang dan dipetakanlah timur pantai timur bagi Australia, yang dinamakannya New South Wales dan menuntutnya untuk Britania. Penemuan-penemuan ekspedisi membekali dorongan untuk pendiriannya satu ujung tanah jajahan di sana menyusul kehilangan koloni-koloni Amerika bahwa telah sebelum ini dipenuhi peranan itu.

Tanah Jajahan Inggris New South Wales bermula dengan suatu penempatan di Pelabuhan Jackson oleh Kapten Arthur Phillip pada 26 Januari 1788. Tanggal ini kemudian menjadi hari kebangsaan Australia, Hari Australia. Tanah Van Diemen, kini dikenal sebagai Tasmania, diduduki pada 1803 dan menjadi satu jajahan berasingan dalam 1825. Britania secara resmi mendakwa bagian barat Australia dalam 1829. Koloni-koloni berasingan

diciptakan dari bagian dari New South Wales: Australia Selatan pada 1836, Victoria pada 1851, dan Queensland pada 1859. Northern Territory (NT) telah didirikan pada 1863 sebagai bagian Wilayah Selatan Australia. Victoria dan Selatan Australia didirikan sebagai "koloni-koloni bebas"—yaitu, mereka bukan koloni-koloni akhir. Western Australia juga berasas "bebas", , walaupun ia dahulu menerima beberapa *pesalah* yang diantar dari Tasmania. Pengangkutan tahanan-tahanan ke Australia dihentikan secara bertahap antara 1840 dan 1868.

Australia mempunyai 8 negara bagian, yang terdiri dari *state* (negara bagian) dan *territory* (wilayah kekuasaan). Mereka adalah New South Wales (NSW), Queensland (QLD), South Australia (SA), Tasmania (TAS), Victoria (VIC), Western Australia, Northern Territory (NT) dan Australian Capital Territory (ACT).

Persemakmuran Australia adalah sebuah monarki konstitusional dan mempunyai sistem pemerintahan parlementer. Ratu Elizabeth II adalah Ratu Australia, namun tugasnya sebagai Ratu berbeda dari tugasnya di Britania Raya. Sang Ratu diwakili oleh seorang Gubernur-Jenderal Australia, yang sendiri hanya menggunakan kekuatan eksekutifnya melalui nasehat dari Perdana Menteri.

Terdapat tiga cabang pemerintahan:

- a. Legislatif: Parlemen Australia yang terdiri dari Gubernur-Jenderal, Senat, dan Dewan Perwakilan.
- b. Eksekutif: Dewan Eksekutif Federal; sang Gubernur-Jenderal dinasehati para penasihat eksekutif, yang terdiri dari perdana menteri dan para menteri. Biasanya Gubernur-Jenderal tidak akan menolak nasehat-nasehat tersebut.
- c. Kejaksaan: Mahkamah Agung Australia dan pengadilan-pengadilan federal lainnya.

Australia mempunyai parlemen yang bikameral, terdiri dari Senat yang berisi 76 senator, dan sebuah Dewan Perwakilan yang mempunyai 150 anggota. Anggota Dewan dipilih dari wilayah-wilayah pemilihan

beranggotakan tunggal yang umumnya disebut *electorate* atau *seat* (kursi). Negara bagian yang lebih besar populasinya akan mempunyai lebih banyak perwakilan; setiap negara bagian minimal mempunyai lima perwakilan. Dalam Senat, setiap negara bagian diwakili 12 senator tanpa mempedulikan jumlah penduduknya. Pemilihan anggota parlemen diadakan setiap tiga tahun sekali, namun biasanya hanya setengah dari kursi-kursi Senat yang diperebutkan, karena para senator mempunyai masa jabatan enam tahun yang saling bertindih. Pemerintah dibentuk di Dewan Perwakilan, dan pemimpin partai atau koalisi mayoritas dalam Dewan adalah sang Perdana Menteri.

Ada tiga partai politik besar: Buruh, Liberal, dan Nasional. Koalisi Liberal/Nasional telah berkuasa sejak Pemilu 1996 dan Koalisi berhasil merebut kekuasaan terhadap Senat dalam Pemilu 2004. Partai Buruh hingga saat ini masih berkuasa di setiap negara bagian dan *territory*; seluruh pemimpin wilayah-wilayah tersebut berasal dari Partai Buruh.

2. Proses Pembelajaran Sejarah Australia dan Oceania

Pembelajaran mata kuliah Sejarah Australia dan Oceania, diberikan kepada mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah, baik pada Program Studi Pendidikan Sejarah, maupun Program Studi Pendidikan Sejarah. Pada Program Studi Pendidikan Sejarah mata kuliah tersebut diselenggarakan di semester V, begitu pula di Program Studi Ilmu Sejarah diselenggarakan pada semester V. Pada Program Studi Pendidikan Sejarah inilah penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan penerapan metode *small group discussion* untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi tim, lingkungan fisik kelas baik ruangan maupun lingkungan sekitar kurang mendukung. Ruang kuliah untuk kegiatan pembelajaran berada dekat jalan yang ramai dilalui kendaraan sehingga suasana bising. Di samping itu, ruang kelas untuk pembelajaran mata kuliah Sejarah Asia Tenggara juga dilewati jalan-jalan strategis baik oleh dosen maupun mahasiswa, sehingga seringkali perkuliahan terganggu karena banyak orang yang lewat di depan ruang kelas. Sedangkan sarana dan prasarana kelas

sudah cukup memadai, karena di setiap kelas sudah disediakan alat Bantu berupa OHP, dan jurusan juga memiliki LCD beserta perangkatnya yang dapat dipakai untuk kegiatan pembelajaran.

Sedangkan masalah sumber belajar yang tersedia baik di jurusan maupun laboratorium masih sangat terbatas. Laboratorium sejarah tidak memiliki cukup sumber belajar untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, ketika mahasiswa diminta untuk mencari sumber-sumber belajar, maka rata-rata mahasiswa merasa kesulitan untuk mendapatkannya, sehingga harus mencari di luar universitas, karena di universitas juga sumber-sumber yang berkaitan dengan mata kuliah Sejarah Australia dan Oceania masih sangat terbatas. Begitu pula dengan media pembelajaran yang masih terbatas kuantitasnya, sehingga tidak setiap dosen dapat menggunakan alat dan media dalam waktu yang sama, karena digunakan oleh dosen lain. Begitu pula dengan kepemilikan sumber oleh mahasiswa masih sangat rendah jika tidak mau dikatakan miskin sumber.

Secara umum, proses pembelajaran berjalan dengan tertib, dan terjadi proses yang dialogis yang multi arah, sehingga pembelajaran terkesan impresif. Mahasiswa rata-rata ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat dilihat bahwa mereka memiliki sikap yang positif dan serius terhadap mata kuliah. Terhadap diterapkannya metode *small group discussion*, mahasiswa juga menganggap baik terhadap strategi itu, terlebih diterapkan di *Program Studi Pendidikan Sejarah* yang rata-rata mahasiswanya kritis. Begitu pula dalam menanggapi tugas yang diberikan oleh dosen berkaitan dengan mata kuliahnya.

Tanggapan mahasiswa terhadap strategi *small group discussion* adalah positif, tetapi menganggap bahwa faktor pendukung untuk diterapkannya metode tersebut masih sangat terbatas, sehingga proses pembelajaran kurang maksimal. Mahasiswa menilai bahwa rendahnya kualitas pembelajaran sejarah lebih banyak diakibatkan oleh minimnya sarana belajar. Contoh kasus yang kasat mata seperti eksistensi laboratorium yang lepas dari perhatian khalayak, menjadikan laboratorium semakin kehilangan fungsinya, karena mahasiswa

lebih memilih untuk mencari sumber belajar di luar, sehingga laboratorium terkesan hanya sebagai museum belaka. Melihat hal ini tentunya mahasiswa bertanya apakah begitu tidak berharganya ilmu sejarah sehingga hampir-hampir tidak diakui eksistensinya dalam masyarakat. Kondisi inilah yang menjadi penyebab utama ketertinggalan pembelajaran ilmu-ilmu sosial dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya, termasuk pembelajaran sejarah. Melalui pengembangan metodologi dengan strategi *small group discussion* ini, diharapkan mahasiswa tidak lagi tergantung pada faktor pendukung yang bersifat teknis, tetapi lebih kepada substansinya dalam pembelajaran.

Jumlah peserta mata kuliah Sejarah Australia dan Oceania relative besar, yaitu sebanyak 46 mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa semester III dan mahasiswa semester di atasnya yang mengulang atau memperbaiki. Dalam penerapan metode *small group discussion*, mahasiswa dibagi menjadi 6 kelompok di mana 4 kelompok pertama masing-masing 7 mahasiswa, sedangkan 2 kelompok berikutnya masing-masing 8 mahasiswa. Kelompok ini relatif besar karena strategi perkuliahan direncanakan dalam dua fase yaitu fase sampai ujian mid semester, dan fase sampai akhir semester. Penelitian action research dengan penerapan metode *small group discussion*, dilaksanakan pada fase pertama dengan dua siklus. Pada siklus pertama, kelompok diskusi yang maju presentasi sebanyak 3 kelompok, sedangkan 3 kelompok berikutnya pada siklus 2. Pada siklus pertama tersebut, mahasiswa diberi pengarahan dan tugas untuk merumuskan masalah sesuai dengan tema kelompok masing-masing. Mereka kemudian diberi tugas untuk mencari sumber-sumber dan mendiskusikannya. Kemudian dituangkan hasil diskusi dalam suatu makalah diskusi. Siklus pertama berjalan sampai 3 kelompok maju diskusi, sedangkan 3 kelompok berikutnya diskusi dengan perbaikan metodologi. Dalam hal ini kelompok diharuskan untuk mencari sumber tambahan, dan menggunakan media dalam melakukan presentasi. Sedangkan pada fase 2 yakni dari mid semester sampai akhir semester, adalah fase pasca penelitian, yang juga tetap menggunakan metode *small group discussion* dengan berbagai perbaikan-perbaikan setiap siklusnya.

Adapun materi kuliah berdasarkan silabi yang menjadi fokus penelitian adalah: (1) kedatangan dan peradaban penduduk asli Australia, (2) proses penemuan benua Australia, (3) latar belakang kolonisasi Inggris di Australia, (4) terjadinya Gold Rush, (5) terbentuknya *commonwealth of Australia*, dan (6) Australia Menjelang Perang Dunia I. Berkaitan dengan pembagian tugas kelompok, maka kelompok 1 mendapat materi 1, kelompok 2 mendapat materi 2, dan seterusnya sampai kelompok 6.

Dalam realisasi penerapan strategi *small group discussion*, semua kelompok tepat waktu dalam mengumpulkan sumber. Hal ini terbukti dengan terkumpulnya semua makalah diskusi tepat waktu, setelah selama 2 minggu mahasiswa diberi kesempatan untuk mencari sumber, mempelajarinya, dan menyusunnya dalam sebuah makalah diskusi. Namun demikian, dalam hal kualitas dan relevansi sumber, jumlah dan ragam sumber yang diperoleh, serta keaslian sumber rata-rata tiap kelompok mendapat skor 3 atau kategori baik. Data kualitatif ini menunjukkan bahwa ada keseriusan mahasiswa dalam melaksanakan strategi *small group discussion* yang lebih berpusat pada mahasiswa.

Pada siklus 1, dalam diskusi kelompok setiap mahasiswa sudah cukup aktif dimana rata-rata kelompok mendapat skor 3 atau kategori baik. Kemampuan kerja tim, kualitas dalam memberi jawaban, kemampuan menghargai pendapat orang lain, kualitas dalam mengatur jalannya diskusi, juga sudah baik rata-rata mendapat skor 3. Begitu pula dengan kualitas makalah diskusi yang sudah layak memenuhi tata tulis ilmiah.

Dalam hal kemampuan menjadi pengamat diskusi, masing-masing kelompok sudah menunjukkan kerja yang baik, terlihat dari kemampuan masing-masing kelompok dalam mengambil kesimpulan baik lisan maupun tertulis. Demikian juga halnya kemampuan dalam memberikan umpan balik, masing-masing kelompok mendapat skor 3, atau rata-rata mampu memberikan umpan balik pada peserta diskusi.

Dalam siklus 2, berdasarkan hasil pengamatan dan observasi selama pelaksanaan tindakan siklus 1, dipersyaratkan kepada kelompok untuk

menggunakan media dalam menjelaskan konsep dalam diskusi. Hasilnya, terjadi peningkatan yang signifikan kualitas proses pembelajaran dibandingkan dengan siklus 1. Proses pembelajaran menjadi lebih impresif, dan bahkan terjadi pembelajaran yang dialogis dan multi arah. Namun demikian, berdasarkan interpretasi tim peneliti dapat dikatakan bahwa kelompok yang paling menonjol dan mampu menghidupkan jalannya diskusi adalah kelompok 6 yang dipimpin oleh Ana Ngatiyo. Kelompok inilah yang telah mengindikasikan sehingga tim peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan siklus 2 manambah baiknya proses pembelajaran. Dan secara umum, proses pembelajaran dengan strategi *small group discussion* dipimpin telah menunjukkan meningkatnya kualitas pembelajaran mata kuliah Sejarah Australia dan Oceania pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial ini.

Terhadap silabi mata kuliah, berdasarkan hasil angket yang disebarakan rata-rata mahasiswa merasa tertarik dan tertantang dengan silabi yang disodorkan oleh dosen. Hal demikian juga terjadi dalam pengembangan model dan penerapan strategi *small group discussion* dimana mahasiswa merasa senang terhadap pengembangan proses pembelajaran. Begitu pula dengan diterapkannya siklus kedua yang dianggap lebih menantang dan menjadikan semakin impresifnya proses pembelajaran.

B. Pembahasan dan Analisis

Sesuai dengan kompleksitas dan globalnya kecenderungan dan perkembangan masyarakat dalam perjalanan sejarahnya, maka sudah pada tempatnyalah apabila persepektif pengajaran sejarah berorientasi pada masa depan. Hal ini berarti akan memerlukan orientasi, atau mungkin lebih tepat perluasan wawasan pengajaran sejarah, yaitu dari orientasi pengajaran sejarah yang menekankan aspek masa kelampauannya (*past oriented*), perlu diperluas kearah orientasi pengajaran sejarah berwawasan masa depan (*future oriented*). Penekanan wawasan pengajaran sejarah pada masa depan ini, pada dasarnya juga sesuai dengan hakekat tujuan pendidikan yang mempersiapkan kehidupan

masa depan bagi generasi penerus. Konsep masa lampau adalah guru terbaik bagi masa depan, dapat menjadi salah satu perspektif yang strategis dalam menempatkan konsep wawasan masa depan dalam pengajaran sejarah yang dinamis (Djoko Suryo: 2005: 3).

Sejalan dengan teori Fenton (1967: 262), bahwa berdasarkan observasi terhadap strategi pembelajaran yang dilakukan oleh para pengajar sejarah, ternyata strategi itu bergerak pada suatu kontinum dari strategi ekspositori sampai pada strategi inkuiri berupa *small group discussion*. Strategi ekspositori menunjukkan keterlibatan pengajar secara penuh menuntut keterlibatan mental pengajar untuk mampu memilih model dan metode mengajar yang sesuai dengan beban dan isi materi serta tujuan yang akan dicapai. Penentuan terhadap satu model mengajar akan membuka kemungkinan untuk menggunakan beberapa metode mengajar. Sedangkan strategi inkuiri dengan *small group discussion* menunjukkan keterlibatan mahasiswa atau peserta didik secara penuh dalam kegiatan belajar mengajar. Strategi *small group discussion* yang diterapkan dalam mata kuliah Sejarah Australia dan Oceania ini juga menunjukkan proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Proses pembelajaran menuntut mahasiswa untuk aktif dan kreatif dalam mencari sumber-sumber, menemukan masalah, dan memecahkannya berdasarkan kemampuan interpretasi masing-masing. Konsep *small group discussion* ini tidak sepenuhnya pembelajaran berbasis mahasiswa, melainkan adanya keterlibatan dosen dalam memimpin dan mengarahkan proses pembelajaran. Oleh karena itu, tim peneliti menyepakati lahirnya konsep dan paradigma yang betul-betul baru yakni adanya strategi atau metode *Guide small group discussion* dalam proses pembelajaran mahasiswa atau peserta didik pada umumnya. Konsep *Guide small group discussion* ini lahir dari pemikiran bahwa meskipun proses pembelajaran sudah berubah paradigma dari pembelajaran konvensional yang berpusat pada pengajar yang beralih menjadi pembelajaran mutakhir yang berpusat mahasiswa sesuai dengan tuntutan kurikulum berbasis kompetensi, namun

peranan dosen sebagai pengajar dan pendidik, tidak akan pernah dapat digantikan oleh konsep besar manapun.

Sesuai pula dengan teori belajar yang umum, metode *small group discussion* merupakan suatu metode atau strategi pembelajaran yang memungkinkan para peserta didik untuk menemukan jawabannya sendiri (Soewarso, 2000: 57). Metode *small group discussion* adalah metode pembelajaran yang dalam penyampaian bahan pelajarannya tidak dalam bentuknya yang final, atau dalam artian tidak langsung. Artinya, dalam penyampaian metode *small group discussion* peserta didik sendirilah yang diberi peluang untuk mencari (menyelidiki/meneliti) dan memecahkan sendiri jawaban (permasalahan) dengan mempergunakan teknik pemecahan masalah. Namun demikian pengajar bertindak sebagai pengarah, mediator, dan fasilitator, yang wajib memberikan informasi yang relevan, sesuai dengan permasalahan atau materi pelajaran. Hal tersebut dapat berlangsung dalam kelompok-kelompok kecil dalam kelas melalui diskusi dan bermain peran. Dalam kegiatan ini peserta didik dituntut aktif terlibat dalam situasi belajar. Peserta didik menyadari masalah, mengajukan pertanyaan, selanjutnya menghimpun informasi sebelum mengambil keputusan (Munandar, 1995: 85). Dengan demikian sangat jelas metode *small group discussion* memberikan kebebasan yang besar pada peserta didik untuk mengembangkan dirinya, meskipun tidak terlepas dari peranan dosen dalam memimpin, membimbing, dan memberi arahan dalam proses pembelajaran.

Begitu pula dengan penerapan metode *small group discussion* dalam pembelajaran mata kuliah Sejarah Australia dan Oceania pada Program Studi Pendidikan Sejarah, menunjukkan keanekaragaman pencerminan dan kecenderungan yang mengacu pada teori-teori *small group discussion* yang berpola interpretatif. *Small group discussion* dipimpin sebagaimana konsep baru yang dikemukakan, dalam artian proses *small group discussion* tidak melepaskan strategi ekspositori yang mengkondisikan peranan dosen dalam proses pembelajaran. Dengan didahului oleh strategi ekspositori, maka mahasiswa mendapat arahan yang jelas tentang status mata kuliah yang

ditempuhnya, dan mendapat masukan yang bermakna tentang strategi untuk mempelajarinya. Namun demikian yang menjadi permasalahan pokok adalah tersedianya sumber belajar yang memadai sehingga proses pembelajaran dengan strategi apapun dapat berjalan dengan baik.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dengan optimalisasi penerapan metode *small group discussion* dalam pembelajaran mata kuliah Sejarah Australia dan Oceania di Program Studi Pendidikan Sejarah, maka telah terjadi peningkatan kualitas pembelajaran mahasiswa yang cukup signifikan. Pola pembelajaran bergerak dari strategi ekspositori yang melibatkan dosen dalam pengarahan awal, sampai pada strategi *small group discussion* yang melibatkan peranan mahasiswa secara penuh. Dengan strategi *small group discussion* ini, terjadi pembelajaran yang impresif dan dialogis yang melibatkan seluruh mahasiswa dalam proses pembelajaran. Ketika dipadu dengan metode diskusi, maka peranan mahasiswa dalam proses *small group discussion* semakin tampak dan memberi warna baru tentang perlunya pembelajaran yang multimetode dan multimedia.

B. Implikasi dan Saran

Dengan adanya ungkapan bahwa tidak ada satu metode dan strategi pun yang paling baik untuk diterapkan kecuali tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik, maka menunjukkan bahwa metode apapun akan cocok dan efektif apabila sesuai dengan kondisi dalam proses pembelajaran. Metode ceramah sekalipun akan cocok apabila peserta didik memiliki tingkat pemahaman tinggi, dan dalam kapasitas kelas yang besar. Namun demikian akan lebih baik apabila pengajar mampu menyeleksi tentang mana-mana metode yang cocok untuk diterapkan dalam kelasnya. Atau dapat pula memadu beberapa metode sehingga proses pembelajaran tidak membosankan bagi peserta didik, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam kegiatan belajar mengajar, sistem pengajaran yang bermakna adalah pengajaran yang dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Meskipun proses belajar mengajar tidak dapat sepenuhnya

berpusat pada peserta didik sebagaimana tuntutan kurikulum kompetensi, tetapi yang perlu dicermati adalah bahwa pada hakekatnya peserta didiklah yang harus belajar dan mengembangkan diri. Oleh karena itu proses belajar mengajar perlu berorientasi pada kebutuhan dan intelektualitas peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar harus dapat memberikan pengalaman belajar langsung yang menyenangkan dan berguna bagi peserta didik. Dengan demikian, pengajar perlu memberikan bermacam-macam pengalaman baik langsung maupun tidak langsung mengenai situasi belajar yang memadai untuk materi yang disajikan, dan menyesuaikannya dengan kemampuan serta karakteristik peserta didik sebagai insan yang sedang dikembangkan. Berkaitan dengan itu, maka tugas pengajar adalah memberi arahan dan bimbingan yang jelas dan bermanfaat bagi dinamika intelektualitas peserta didik.

Tugas dan tanggungjawab profesi pengajar adalah memberikan pelayanan yang baik pada subjek belajar. Mengajar merupakan suatu aktivitas profesional yang memerlukan keterampilan tingkat tinggi dan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan-keputusan. Sekarang ini pengajar lebih dituntut untuk berfungsi sebagai pengelola proses belajar mengajar yang melaksanakan tugas yaitu dalam merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengevaluasi. Namun demikian bukan berarti pengajar telah lepas sama sekali dalam proses pembelajaran, melainkan tetap memiliki peran yang besar dalam memimpin proses pembelajaran. Keberhasilan dalam belajar mengajar sangat tergantung pada kemampuan pengajar dalam merencanakan, yang mencakup antara lain menentukan tujuan belajar peserta didik, bagaimana caranya agar peserta didik mencapai tujuan tersebut, sarana apa yang diperlukan, dan lain sebagainya, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah. Dalam hal mengatur, yang dilakukan pada waktu implementasi apa yang telah direncanakan dan mencakup pengetahuan tentang bentuk dan macam kegiatan yang harus dilaksanakan, bagaimana semua komponen dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Pengajar bertugas untuk mengarahkan, memberikan motivasi, dan

memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk belajar. Memang benar tanpa pengarahan pun masih dapat juga terjadi proses belajar, tetapi dengan adanya pengarahan yang baik dari pengajar maka proses belajar dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan dalam hal mengevaluasi, termasuk penilaian akhir, hal ini dimaksudkan apakah perencanaan, pengaturan, dan pengarahannya dapat berjalan dengan baik atau masih perlu diperbaiki. Jika masih terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran, maka tugas pengajar adalah mengembangkannya berdasarkan suatu evaluasi, dan atau bahkan berdasarkan hasil penelitian yang terencana secara sistemis dan sistematis. Dengan demikian pada dasarnya, pengajar adalah peneliti yang harus memiliki kemampuan tinggi dalam menilai dan menginterpretasi gejala-gejala yang muncul dalam proses pembelajaran. Jika pengajar tidak memiliki kemampuan meneliti, maka proses pembelajaran yang gagal atau kurang berhasil akan terus berlangsung.

Sebagai saran bagi para staf pengajar khususnya pengajar sejarah, bahwa pembelajaran yang bermakna harus dinamis dan memerlukan kreativitas dari pengajar untuk mengembangkannya. Apabila pengajaran sejarah tetap terpola pada strategi konvensional, maka pengajaran sejarah yang demikian telah terperangkap pada bidang gelap yang menyesatkan. Pengajaran sejarah akan kehilangan arah dan makna, atau lebih buruk lagi dampak destruktifnya akan ditinggalkan oleh orang banyak. Dengan demikian, tugas pengajar adalah selalu tanggap terhadap perkembangan situasi, termasuk harus memiliki kompetensi dalam merespon arus perubahan yang semakin global dan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Banathy, Bela H. (1992). *A Systems View of Education: Concepts and Principles for Effective Practice*. Englewood Cliffs: Educational Technology Publications.
- Beyer. Barry K. (1999). *Inquiri in the Social Studies Classroom Strategy for Teaching*. Ohio: Charles Merry Publishing Company.
- Budiono dan Ella Yulelawati. (1999). *Penyusunan Kurikulum Berbasis Kemampuan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No.019, Tahun Ke-5 Oktober. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Eko, Budi Sucipto. (2001). *Inquiry as a Method of Implementing Active Learning*. Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan, No.8. Vol.3., hlm.27.
- Freire, Paulo. (1999). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunning, Dennis. (1978). *The Teaching of History*. London: Cronhelm.
- Hariyono. (1992). *Pengajaran Sejarah dan Egenwelt Subjek-Didik*. Historika. No.1 Vol 1. Surakarta: PPs Pendidikan Sejarah IKIP Jakarta KPK UNS.
- Kartodirdjo, Sartono.(1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Krippendorff, Klaus. (1991). "Content Analysis: Introduction Its Theory and Methodology", Alih Bahasa Farid Wajidi, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali.
- Maarif, Ahmad Syafii. (1995). *Historiografi dan Pengajaran Sejarah*. Yogyakarta: FPIPS IKIP Yogyakarta.
- MD. Dahlan. (1999). *Model-Model Mengajar*. Bandung Diponegoro.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills CA: Sage Publications.
- Moedjanto, G. (1999). *Reformasi Pengajaran Sejarah Nasional*. Kompas. 1 Mei 1999.
- Patton, M.Q. (1980). *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills, CA.: Sage Publication.

- Saylor, J.G. (1981). *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning, Fourth Edition*. Japan: Holt.
- Soedjatmoko. (1976). *Kesadaran Sejarah dalam Pembangunan*. Prisma No. 7. Jakarta: LP3ES.
- Soewarso. (2000). *Cara-cara Penyampaian Pendidikan sejarah Untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari sejarah Bangsaanya*. Jakarta: Dirjen dikti Depdiknas.
- Spradley, J.P. (1980). *Participant Observation*. New York, N.Y.: holt, Rinehart, and Winston.
- Sudjana, Nana dan Arifin daeng. (1988). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Surakhmad, Winarno. (2000). *Metodologi Pengajaran Nasional*. Jakarta: UHAMKA.
- Suryo, Djoko. (2005). "Paradigma Sejarah Di Indonesia dan Kurikulum Sejarah", dalam makalah Seminar Nasional, *Paradigma Baru Dalam Pengajaran Sejarah*. Surakarta: PPS UNS.
- Suud, Abu. (1994). *Format Metodologi Pengajaran Sejarah Dalam Transformasi Nilai dan Pengetahuan*. Makalah Seminar Nasional Memantapkan Format Metodologi Pendidikan Sejarah dan Sosialisasi Kurikulum 1994. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Utami Munandar. (1995). *Mengembangkan Kreativitas anak Berbakat*. Jakarta: Gramedia.
- Winataputera, US. (1992). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Wiryanan, Sri Anith dan Noorhadi Th. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Zainul Asmawi. (2000). *Pelajaran Sejarah Di Mata Anak sekolah*. Historia, No.2. Vol.1., hlm.iv.

Lampiran 1:

CURRICULUM VITAE

- a. Nama Lengkap : Terry Irenewaty, M.Hum.
b. NIP : 131 121 714
c. Tempat Tanggal Lahir : Salatiga, 28 April 1956
d. Jenis Kelamin : Perempuan
e. Pangkat/Jabatan : Penata TK I/Lektor
f. Pendidikan : S-2 UGM
g. Pekerjaan Sekarang : Dosen tetap pada Universitas Negeri
Yogyakarta
h. Alamat Kantor : FIS UNY Yogyakarta
Rumah : Bakungan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman
i. Bidang Keahlian : Sejarah Australia Oceania
j. Pengalaman Penelitian :
1. Efektivitas Penggunaan Modul dalam Pengajaran Sejarah Asia Timur pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Yogyakarta.
 2. Serangan Belanda Terhadap Desa Jejeran 1948.
 3. Kelaskaran Wanita Indonesia (1945-1949) dan Relevansinya dengan pendidikan.
 4. Aktivitas Elite Politik dalam Konsolidasi di Sumatera (1945-1947).
 5. Pengaruh Amerika Serikat di Negara-negara Kawasan Pasifik Selatan.
 6. Menelusuri Sikap dan Tindakan Saddam Husein dalam Krisis Teluk II.
 7. Kerjasama Indonesia dengan Negara-negara di Pasifik Selatan.
 8. Hubungan Kerjasama antara Australia dengan ASEAN dalam bidang Politik.
 9. Peranan Ho Chi Minh dalam Pengaruh Kemerdekaan Vietnam.
 10. Pasang Surut Hubungan Australia-Indonesia.
 11. Kewirausahaan Bumiputera di Pantai Utara Jawa: Kerajinan Ukir Kayu Jepara pada Akhir Abad ke-19 Sampai bad Pertengahan Abad Ke20.
 12. Points dan Coins: Studi Penulisan Bermakna dalam Mata Kuliah Pengantar dan Dasar-dasar Ilmu Sejarah (2004)

Yogyakarta, 29 Oktober 2007
Yang Membuat,

Terry Irenewaty, M.Hum.
NIP. 131 121 714

CURRICULUM VITAE

Nama : Aman, M.Pd.
Tempat Tanggal Lahir : Salem, Brebes, 15 Oktober 1974
NIP : 132 303 695
Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk I/ III-b
Jabatan : Asisten Ahli
Agama : Islam
Pekerjaan : PNS Dosen
Mata Kuliah Pokok : Sejarah Indonesia
Instansi : FISE Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Kantor : Kampus Karangmalang FISE UNY Telpon 0274
586168 Psw. 385. Kode Pos 55281
Alamat Rumah : Joho Blok IV RT.07 RW.62 Condong Catur, Depok
Sleman Yogyakarta. Telpon. 085227226897.

Riwayat Pendidikan:

Institusi	Gelar	Tahun Selesai	Bidang Studi
SD N Bentar I		1987	
SMP N I Salem Brebes		1990	
SMA Puspongoro V Salem		1993	
Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)	Sarjana Pendidikan	1999	Pendidikan Sejarah
Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)	Sarjana Pendidikan Program Sertifikasi	2000	Pendidikan Sosiologi dan Antropologi
Universitas Negeri Jakarta (UNJ)	Magister Pendidikan	2002	Pendidikan Sejarah Konsentrasi: Penelitian Kualitatif

Pengalaman Mengajar:

1. Guru SMA Negeri I Salem Brebes Jawa Tengah Tahun 2002-2004.
Mengajar: Mata Pelajaran Sosiologi dan Sejarah.
2. Dosen Tetap Faklitas Tarbiyah IAIIG Cilacap Jawa Tengah Tahun 2002-2004
Mengampu: Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Ilmu Budaya Dasar, dan Ilmu Sosial Dasar.
3. Dosen Tidak Tetap PGSD UNS Kampus IAIIG Cilacap Tahun 2002-2004
Mengampu: Mata Kuliah Konsep Dasar IPS.
4. Dosen Tetap FISE Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2003-Sekarang.
Mengampu: Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Sosiologi, Strategi Pembelajaran Sosiologi, Kuliah Kerja Lapangan Sosiologi, Sejarah

Indonesia Abad Ke-19, Sejarah Tata Negara, Evaluasi Pembelajaran Sejarah, Dasar-dasar Statistik, dan Seminar Sejarah.

Karya Ilmiah Lima Tahun Terakhir:

1. Fungsi dan Pengembangan Laboratorium Sejarah Sebagai Wahana Pengajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Wawasan Kesejarahan: Studi Kasus Di Universitas Negeri Yogyakarta. Tesis (2002).
2. Refleksi 38 Tahun Supersemar. ANALISIS (2004).
3. Pemilu 2004 dan Budaya Demokrasi Indonesia. SOCIA (2004).
4. Optimalisasi Penerapan Model Inkuiri dalam Pembelajaran Sejarah. PPKP (2005).
5. Tumbuhnya *Nation State*: Sebuah Kajian Teoretik. ISTORIA (2005).
6. Point dan Coin dalam Pembelajaran Sejarah. Penelitian RBT (2005).
7. Benteng Kendala Reformasi Pengajaran Sejarah. SOCIA (2006).
8. Historisitas dan Kompleksitas Metodologi Penelitian Kualitatif. ISTORIA (2006)
9. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Program Posyandu: Studi Kasus Di Desa Giti Tirto Kecamatan Purwosari Gunung Kidul. Penelitian Dosen Muda (2006).
10. Pemikiran Hatta Tentang Demokrasi. MOZAIK (2006).
11. Pandangan Hatta Tentang Kebangsaan dan Hak Azasi Manusia. Penelitian Kelompok Dikti (2006).
12. Pengembangan Metode *Problem Solving* dalam Pembelajaran Sejarah. Penelitian Kelompok SP4. (2006).

Beberapa Karya Pengabdian dan Pertemuan Ilmiah:

1. Sejarah Pendidikan Di Indonesia. Ceramah Kuliah Perdana Fakultas Tarbiyah IAIIG Cilacap. (2003).
2. Sosialisasi Pemilihan Umum 2004. Divisi Pendidikan PPK Kecamatan Salem Brebes.
3. Metodologi Penelitian Kualitatif. PPM Fakultas Tarbiyah IAIIG Cilacap (2004).
4. Pelatihan Penelitian Kualitatif. PPM MA PP Wahid Hasyim Sleman. (2006).
5. Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif. UKM Penelitian UNY. (2006).
6. Pemakalah Seminar Nasional Presentasi PTK dan PPKP. Dikti (2005).
7. Peserta Seminar Internasional: Preparing the Future Human Resourch through the Aplication of ICT-Based ODL. SEAMOLEC and UNY (2006).
8. Peserta Seminar Internasional: Pengembangan Studi Ilmu Sosial. HISPISI dan UNY. (2006).
9. Dan lain-lain.

Yogyakarta, 29 Oktober 2007
Pembuat,

Aman, M.Pd.

CURRICULUM VITAE

- a. Nama : Dyah Kumalasari, M.Pd.
b. NIP : 132 304 482
c. Jenis Kelamin : Perempuan
d. Pangkat/Gol/Jabatan: Penata Muda Tk I/IIIb/Asisten Ahli
e. Fakultas/Jurusan : FIS/Pendidikan Sejarah
f. Perguruan Tinggi : UNY Yogyakarta
g. Bidang Keahlian : Sejarah Indonesia
h. Pendidikan : S-2 PPs UNS
i. Alamat Rumah : Perum. Grha Palem Indah No. G1, Con-Cat Yogyakarta
j. Alamat Kantor : Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS UNY
Telp. (0274) 586168, psw.385.
k. Pengalaman Penelitian :
1. *Hidden Curriculum* dalam Pembelajaran Sejarah dan Pembentukan Jiwa Nasionalisme (2003)
 2. *Points dan Coins*, Studi Penulisan Bermakna dalam Mata kuliah Pengantar dan Dasar-dasar Ilmu Sejarah (2004)
 3. Hambatan Mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah Dalam Penyusunan Tugas Akhir (2005)
 4. Pendekatan Model *Proble Solving* dalam Pembelajaran Sejarah Tata Negara (2006)

Yogyakarta, 29 Oktober 2007
Yang Membuat,

Dyah Kumalasari, M.Pd.
NIP. 132 304 482

LAPORAN AKHIR PENELITIAN KELOMPOK



**PENGEMBANGAN METODE *SMALL GROUP DISCUSSION*
UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN
SEJARAH ASIA BARAT LAMA DI PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN SEJARAH FISE UNY**

Oleh:

**Terry Irenewaty, M.Hum.
Dyah Kumalasari, M.Pd.
Aman, M.Pd.**

**Dibiyayai oleh: Anggaran DIPA Fakultas
Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
No. Kontrak PTK&RII: 726/D/8104/P2TK&KPT/2007.
Tanggal: 16 Juni 2007**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2007**

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN KELOMPOK**

1.	Judul Penelitian	OPTIMALISASI PENERAPAN METODE <i>SMAL GROUF DISCUSSION</i> DALAM PEMBELAJARAN MATA KULIAH SEJARAH AUSTRALIA DAN OCEANIA DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH FISE UNY
2.	Ketua Peneliti a. Nama Lengkap dan Gelar b. Jenis Kelamin c. Pangkat/Golongan/NIP d. Mata Kuliah Yang Diteliti/ Diampu e. Fakultas f. Program Studi g. Jurusan h. Universitas i. Alamat	Terry Irenewaty, M.Hum. Perempuan Pembina Tk I/IV a/131121714 Sejarah Australia dan Oceania Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Pendidikan Sejarah Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta Bakungan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman
3.	Nama Anggota Peneliti	1. Dyah Kumalasari, M.Pd. 2. Aman, M.Pd.
4.	Lama Penelitian	6 Bulan Mulai persiapan bulan Mei Penyerahan laporan akhir bulan Oktober
5.	Biaya yang diperlukan a. Sumber dari DIPA FISE b. Sumber Lain, Sebutkan Jumlah	Rp. 3.000.000,- <hr style="width: 100px; margin-left: 0;"/> + Rp. 3.000.000,- (Tiga Juta Rupiah)

Mengetahui,
Dekan FISE UNY

Yogyakarta, 29 Oktober 2007
Ketua Peneliti,

Sardiman AM., M.Pd.
NIP. 130 814 615

Terry Irenewaty, M.Hum.
NIP. 131 121 714

ABSTRAK

Oleh: Terry Irenewaty, dkk.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah Sejarah Australia dan Oceania di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, melalui penerapan dan pengembangan model *small group discussion*. Pengembangan model ini dilatarbelakangi oleh perlunya dinamisasi dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran bermakna. Meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa dalam pengertian mencari, menemukan, dan memecahkan permasalahan dalam perkuliahan dengan penerapan metode *small group discussion*, yang pada dasarnya juga merupakan penerapan metode sejarah kritis yakni: heuristik, kritik, interpretasi, dan penyajian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan strategi kaji *tindak berbasis kelas* atau *penelitian tindakan kelas*. Pemilihan metode ini berdasarkan asumsi bahwa perbaikan proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas dapat dilaksanakan pengajar dengan melakukan refleksi tentang berbagai hal yang telah dilakukan dalam proses kegiatan pembelajaran, seperti penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan materi ajar, sumber buku acuan yang digunakan, strategi pembelajarannya, alokasi waktu yang digunakan dan evaluasi. Aktivitas pengimplementasian tujuan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif kolaboratif antara pimpinan program, dosen, dan peneliti, sehingga terjadi *sharing* dalam penyusunan perencanaan tindakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran pada mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta melalui pengembangan dan penerapan model *small group discussion*. Strategi *small group discussion* yang diterapkan diawali dengan strategi ekspositori yang menempatkan peranan besar dosen dalam pembelajaran terutama dalam hal membina, mengarahkan, membimbing, memberi tindakan, dan mengevaluasi serta refleksi, dan diakhiri dengan strategi *small group discussion* yang menuntut kemandirian mahasiswa dalam proses mencari, menemukan, dan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diajukan oleh dosen.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini meskipun menemui berbagai hambatan baik teknis maupun metodologis. Penelitian ini berjudul optimalisasi penerapan metode *small group discussion* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah Sejarah Australia dan Oceania pada mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Sejarah FISE UNY. Berdasarkan pengamatan tim peneliti, ternyata dengan pengembangan dan penerapan model tersebut, telah mendorong mahasiswa untuk aktif dan kreatif dalam proses belajarnya, karena strategi *small group discussion* tersebut menuntut kemandirian mahasiswa dalam hal mencari, menemukan, dan memecahkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan mata kuliahnya. Namun demikian, keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang sangat besar kontribusinya bagi terselesaikannya penelitian ini. Oleh karenanya, dalam kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih yang dalam kepada:

1. Ditjen Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk melaksanakan penelitian, terutama dalam penyediaan dana penelitian.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNY yang juga telah mendorong kami untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan profesi bagi kami yang sangat kami hargai.
3. Teman sejawat yang ikut mendukung terselesaikannya penelitian ini kami sampaikan terima kasih yang tulus.
4. Para asisten peneliti dan berbagai pihak yang juga ikut berpartisipasi dalam penelitian ini kami sampaikan terima kasih yang amat dalam.

Namun demikian, bukan berarti hasil penelitian ini tidak terdapat kekurangan dan kelemahan, tetapi justru kami merasa hasil penelitian ini

masih jauh dari sempurna. Kami merasa demikian mengingat masih adanya kendala-kendala yang kurang mendukung optimalnya pelaksanaan penelitian kami, seperti terbatasnya waktu dan kurangnya sarana pendukung untuk kegiatan penelitian ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami mengharapkan kepada berbagai pihak terutama pembaca untuk memberikan masukan berupa saran dan kritik yang sifatnya membangun bagi kebaikan penelitian ini. Pun juga kepada para pengajar di LPTK untuk secara bersama sama meningkatkan kualitas proses pembelajaran, melalui pengembangan berbagai model pembelajaran yang sifatnya dinamis, baik secara mandiri maupun melalui penelitian yang sifatnya kontinu. Akhirnya kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat terutama bagi kami, atau bahkan bagi para pembaca yang bersedia untuk mengembangkannya.

Yogyakarta, 29 Oktober 2007

Ketua Tim Peneliti,

Terry Irenewaty, M.Hum.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan dan Pemecahan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kerangka Teori	11
1. Hakekat Pengejaran Sejarah	11
2. Pengembangan Metode <i>Smal grouf discusion</i>	15
B. Hipotesis Tindakan	18
BAB III. PELAKSANAAN PENELITIAN	19
A. Metode Penelitian	19
B. Lokasi dan Objek Penelitian	19
C. Waktu dan Lama Tindakan	19
D. Sumber Data	20
E. Teknik Pengumpulan Data	20
F. Prosedur Penelitian	20
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	24
A. Hasil Penelitian	24
1. Gambaran Umum Sejarah Australia	24
2. Proses Pembelajaran Sejarah Australia dan Oceania	27
B. Pembahasan dan Analisis	31
BAB V. PENUTUP	35
A. Kesimpulan	35
B. Implikasi dan Saran	35
DAFTAR PUSTAKA	38